

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit Going Concern

Intan Permata Hati^a, Iin Rosini^{b*}

^aUniversitas Pamulang, Indonesia

^bUniversitas Pamulang, hafizh_iin@yahoo.com, Indonesia

Abstract. This study examines whether the variable prior year's audit opinion and the financial condition of the going concern audit opinion on manufacturing companies. The study sample was sub sectors of food and beverages that are listed in the Indonesia Stock Exchange. Total 12 companies in 2010-2014. The sampling method used in this research is purposive sampling, the data processing methods and processing logistic regression analysis with SPSS version 22. The results of this study show that the previous year's audit opinion positive significant effect on the provision of going concern audit opinion and does not affect the company's financial condition significant at manufacturing companies.

Keywords: audit opinion years previously, financial condition and going concern

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah opini audit tahun sebelumnya meningkatkan kemungkinan sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) menerima pendapat wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*) untuk kelangsungan usahanya (*going concern*). Independensi auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya harus mempertimbangkan *going concern* (kelangsungan usaha) *auditee*. *Going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2005).

Mutchler (1985) dalam Nuraprianti (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat

menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Penelitian Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya signifikan berpengaruh terhadap opini *going concern*. Penelitian yang menguji bagaimana pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap keputusan *going concern* dilakukan antara lain oleh Barbadillo *et al.* (2004) dan Vanstraelen (2002). Sedangkan penelitian di Indonesia dilakukan oleh Fanny & Saputra (2005) dan Setyarno (2006). Fanny & Saputra menggunakan *Big Five* dan *Non Big Five* sebagai proksi dari reputasi auditor, Setyarno (2006) menggunakan skala auditor sebagai proksi reputasi auditor. Sedangkan penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia dan berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian ini menambahkan variabel

*Corresponding author. E-mail: hafizh_iin@yahoo.com

yang belum diuji dalam penelitian sebelumnya yaitu kondisi keuangan.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh auditor selama proses audit berlangsung. Karena sejak dikeluarkannya peraturan mengenai diharuskannya penambahan paragraph penjelas mengenai kelangsungan hidup perusahaan, maka auditor memperhatikan kondisi keuangan perusahaan *auditee* selama proses audit untuk melihat apakah terdapat kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan atau tidak. Ketika kondisi keuangan menunjukkan kondisi yang baik (sehat), maka kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *non going concern opinion*, dan sebaliknya, ketika auditor menemukan bukti bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi buruk (sakit), maka kemungkinan besar auditor akan mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang kondisi keuangannya yang sakit tersebut.

Kajian Literatur

Auditing

Ada beberapa definisi mengenai audit yang dipaparkan oleh para ahli di bidang akuntansi, diantaranya:

Menurut Arens, Elder, Beasley, dan Jusuf (2010), auditing adalah pengumpulan dan penilaian bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Halim (2008), definisi audit yang berasal dari *ASOBAC (A Statement of Basic Accounting Concepts)* adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa auditing adalah proses untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti secara objektif pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi sehingga dapat ditentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan memberikan pendapat mengenai kewajaran pernyataan tersebut.

Tujuan dari auditing menurut Arens *et al.* (2010) antara lain:

a. Tujuan umum berkait saldo:

- 1) Eksistensi, tujuan ini berkaitan dengan apakah jumlah yang tercatat dalam laporan keuangan memang harus dicantumkan.
- 2) Kelengkapan, tujuan ini menyangkut apakah semua jumlah yang harus tercatat pada suatu akun benar-benar telah dicatat.
- 3) Akurasi, tujuan akurasi mengacu ke jumlah yang tercantum secara aritmetika sudah benar.
- 4) Klasifikasi, tujuan klasifikasi melibatkan penentuan apakah pos-pos yang ada dalam daftar klien telah dicantumkan dalam akun-akun buku besar yang tepat.
- 5) *Cut off*, tujuan ini menentukan apakah transaksi-transaksi telah dicatat dalam saldo akun pada periode yang sama.
- 6) Hubungan yang rinci, tujuan ini memastikan rincian dalam daftar telah disiapkan secara akurat, ditambahkan dengan benar dan sesuai dengan buku besar.
- 7) Nilai realisasi, tujuan ini berkaitan dengan apakah saldo akun telah dikurangi untuk memperhitungkan penurunan biaya historis ke nilai realisasi bersih.
- 8) Hak dan kewajiban, tujuan ini adalah pandangan auditor terhadap asersi manajemen tentang hak dan kewajiban untuk saldo akun.

b. Tujuan audit umum berkaitan transaksi:

- 1) Keterjadian, tujuan ini berkenaan dengan apakah transaksi yang tercatat memang benar-benar terjadi.
- 2) Kelengkapan, tujuan ini bertujuan dengan apakah semua transaksi yang harus dimasukkan dalam jurnal-jurnal benar telah dicatatkan.
- 3) Keakuratan, tujuan ini membahas keakuratan informasi tentang transaksi akuntansi dan merupakan salah satu bagian dari asersi keakuratan untuk kelas transaksi.
- 4) Posting dan pengikhtisaran, tujuan ini berkaitan dengan keakuratan transfer informasi dari transaksi yang dicatat dalam jurnal ke buku besar pembantu dan ke buku besar.

c. Tujuan audit yang berkaitan dengan penyajian dan pengungkapan.

Tujuan audit ini identik dengan asersi manajemen untuk penyajian dan pengungkapan. Penelitian ini akan membahas hubungan antara opini audit tahun sebelumnya dan kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana

hubungan antara perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* tahun sebelumnya, terhadap opini yang diterima pada tahun berjalan ini.

Menurut Arens *et al.* (2010) terdapat tiga jenis auditor, yaitu: auditor pemerintah, auditor internal, dan auditor independen.

a. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah audit profesional yang bekerja di instansi pemerintah, yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Meskipun terdapat banyak auditor yang bekerja di instansi pemerintah, namun umumnya yang disebut auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) serta instansi pajak.

b. Auditor Internal

Auditor internal adalah auditor yang bekerja pada perusahaan yang bertugas menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi. Umumnya pemakai jasa auditor intern adalah Dewan Komisaris atau Dewan Utama.

c. Auditor Independen

Auditor independen juga sering disebut auditor eksternal merupakan akuntan bersertifikat yang mempunyai kantor praktik sendiri dan menawarkan jasa audit serta jasa lainnya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Audit tersebut biasanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan, seperti kreditor, investor, dan instansi pemerintah.

Going Concern

Menurut Nuraprianti (2011), *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha, dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu yang panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu yang pendek. Asumsi *going concern* dapat dikatakan sebuah pendapat atau asumsi mengenai kemungkinan bahwa perusahaan tersebut mampu bertahan minimal 5 tahun yang akan datang.

Menurut IAI (2006) dalam PSA No. 30 yang membahas mengenai pertimbangan auditor atas kemampuan entitas dalam mempertahankan *going concern* pada paragraph 2, yaitu: “auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan *going concern* dalam periode yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai.”

Jika disimak dari isi PSA No. 30 tersebut, maka ada keharusan auditor untuk memberikan *early warning* mengenai keadaan perusahaan, hal tersebut menjadi tanggung jawab auditor sebagai pihak yang independen untuk memberikan informasi yang sebenar-benarnya kepada pengguna laporan keuangan mengenai kemampuan suatu entitas untuk dapat bertahan (*going concern*).

Nuraprianti (2011) menyatakan bahwa suatu entitas dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya dengan menjual aset dalam jumlah yang besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, merestrukturisasi utang, atau dengan kegiatan serupa yang lain, hal yang demikian akan menimbulkan keraguan-keraguan besar terhadap *going concern* perusahaan.

Menurut Solikhah & Kiswanto (2010), opini audit *going concern* adalah opini yang diberikan auditor ketika auditor meyakini rencana manajemen, dan auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai. Opini audit *going concern* ini berada dalam lingkup pemberian pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan. Asumsi *going concern* adalah fundamental untuk mempersiapkan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum (Nuraprianti, 2011).

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Mutchler (1985) dalam Nuraprianti (2011), menguji pengaruh ketersediaan informasi public terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model diskriminan analisis yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya

mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain.

Penelitian oleh Setyarno, Januarti & Faisal (2006), memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Kondisi Keuangan Perusahaan

Tingkat akurasi dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan opini audit, yaitu sebesar 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan memberikan signal kepada auditor terhadap suatu masalah tertentu yang akan sulit dideteksi dengan menggunakan prosedur audit tradisional. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan kenyataannya.

Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern*. Kondisi ini digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (sakit). Perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibanding dengan jika profitabilitasnya rendah.

Hasil yang dilakukan oleh Setyarno, Januarti & Faisal (2006), menunjukkan hasil bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan empat model prediksi kebangkrutan, yaitu *the zmijesky model* (1984), *the altman model* (1968), *revised altman model* (1993), dan *the springate model* (1978) berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Metode Penelitian

Ruang Lingkup dan Objek Penelitian

1. Tempat Penelitian
Lokasi penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) yang beralamat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Menara I Jl. Jend.Sudiman Kav 52-53 Jakarta Selatan.
2. Waktu Penelitian
Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Januari sampai dengan bulan Juni.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder adalah data yang dapat langsung dari daftar perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 dan laporan keuangan tahunannya selama 2010-2014.

Model Penelitian

Menurut Sugiyono (2012) terdapat tiga model penelitian antara lain:

1. Deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.
2. Komparatif yaitu penelitian yang bersifat membandingkan.
3. Assosiatif yaitu penelitian yang mencari pengaruh atas hubungan antara satu variabel dengan variabel lain.

Model penelitian yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen adalah model regresi logistik. Model penelitian berisi perumusan hubungan antar variabel yang diteliti ke dalam bentuk matematis atau persamaan atau model, yang disajikan atau dibuktikan melalui pengolahan data penelitian.

Metode Penentuan Sampel

1. Populasi
Menurut Sugiyono (2012), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini

adalah opini audit tahun sebelumnya dan kondisi keuangan perusahaan yang akan dijadikan bahan analisis terhadap opini audit *going concern*. Populasi yang digunakan penelitian ini adalah:

- a. Seluruh *auditee* manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Menggunakan laporan keuangan dan laporan auditan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL) yaitu www.icamel.id.
- c. Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2010-2014.
- d. Menggunakan periode laporan keuangan mulai 1 Januari sampai 31 Desember dan menggunakan Rupiah sebagai mata uang pelaporan.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2011), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2011), teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.

Teknik sampling menggunakan *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik sampel *purposive*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengumpulan sampel yang berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini antara lain:

- a. *Auditee* sudah terdaftar di BEI.
- b. *Auditee* tidak keluar dari BEI selama periode penelitian 2010-2014.
- c. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.

Teknik Pengumpulan data

1. Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder adalah data yang didapat langsung dari daftar perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 dan laporan keuangan tahunannya selama 2010-2014.

2. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini menggunakan tiga metode dalam mengumpulkan data, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Penelitian Kepustakaan

Penelitian ini meliputi proses mencari, mengumpulkan, dan mempelajari buku-buku, data dan artikel-artikel serta karya tulis lainnya terkait dengan bahasan penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian ini.

b. Observasi

Menurut Sugiyono (2012), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa daftar perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014 dan laporan tahunannya selama 2010-2014. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, data dan informasi juga diperoleh dari ICamel, jurnal dan internet.

Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2011), analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis permasalahan yang diwujudkan dengan data yang dapat dijelaskan secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan dan laporan auditor independen yang dimiliki perusahaan.

Alat Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik (*logistic regression*) yaitu dengan menggunakan *Statistical Package for The Social Sciences* (SPSS) versi 22. Alasan menggunakan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (terdapat *going concern* dan tidak adanya *going concern*).

Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2013). Artinya, variabel penjelasnya tidak harus memiliki distribusi normal, linear, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap kelompok.

Regresi logistik (*logistic regression*) juga mengabaikan masalah *heteroscedacity*. Variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya, sehingga tahapan analisis hanya akan terdiri dari penjelasan statistik deskriptif dan pengujian hipotesis penelitian (Gujarati, 2003 dalam Tuti Alawiyah, 2013). Data penelitian dianalisis dan diuji dengan beberapa uji statistik yang terdiri dari analisis statistik deskriptif dan inferensial untuk pengujian hipotesis.

a. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2011), statistik deskriptif adalah stasistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Menurut Ghozali (2013) statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standard deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi).

b. Analisis Statistik Inferensial

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (terdapat *going concern* dan tidak adanya *going concern*). Asumsi normal distribution tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinu (metrik) dan kategori (non-metrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2013).

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

1) Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi adalah:

- H_0 : Tidak ada perbedaan antara model dengan data
 H_a : Ada perbedaan antara model dengan data

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: Nilai *Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada *Hosmer and Lemeshow's*.

- a) Jika probabilitas $> 0,05$ H_0 diterima, H_a ditolak.
 b) Jika probabilitas $< 0,05$ H_0 ditolak, H_a diterima.

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* lebih besar dari pada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2013:341).

2) Melihat Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

Dari hipotesis ini agar model *fit* dengan data maka H_0 harus diterima dan H_a harus ditolak. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data *input*. Untuk menguji hipotesis nol dan hipotesis alternatif, L ditransformasikan menjadi -2LogL .

3) Matrik Klarifikasi (Ketepatan Prediksi)

Matrik klarifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan Audit *Going Concern*. Dalam *output* regresi logistik, angka ini dapat dilihat pada tabel klasifikasi (*classification table*). Tabel klasifikasi digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen, dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki *Going Concern* (1) dan perusahaan yang tidak memiliki *Going Concern* (0). Uji ini dilakukan untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan melakukan Opini Audit *Going Concern* (Ghozali, 2013).

4) Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya. Semakin tinggi nilai *R Square*, maka variabel-variabel independen yang digunakan dalam model semakin baik dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2013).

5) Matrik Korelasi (Pengujian Multikolinearitas)

Pengujian ini menggunakan matrik korelasi (*Corellation Matrix*) antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Jika independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen sama dengan nol. 0,8 ($< 0,8$). Walaupun dalam regresi logistik tidak lagi memerlukan uji asumsi klasik seperti

multikolinearitas, namun tidak ada salahnya apabila dilakukan uji multikolinearitas (Ghozali, 2013).

6) Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas yaitu persentase perubahan Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan menggunakan hasil uji regresi yang ditujukan dalam variabel in the question. Dalam uji hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat variabel in the question, pada kolom significant (Sig) dibandingkan dengan tingkat kealphaan 0,05 (5%).

Jika nilai asytmotik signifikan < dari 0,05 (tingkat signifikansi / α) maka berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, bila asytmotik signifikan > dari 0,05 (tingkat signifikansi / α) maka berarti H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat (Ghozali, 2013:341).

a) Uji-t/ Uji Parsial (Variabel in the Equation)

Uji t ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5% atau 0,05 dapat dilakukan dengan berdasarkan nilai probabilitas (Ghozali, 2011).

- Jika nilai probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima.
- Jika nilai probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak.

Uji ini dapat memberikan jawaban berdasarkan hipotesis yang telah diuraikan:

H_{a1} : Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

H_{a2} : Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

b) Uji Secara Simultan/ Uji F (Omnibus Test)

Uji simultan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis bersamaan. Dengan demikian secara umum hipotesisnya dituliskan sebagai berikut:

H_{a3} : Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5% atau 0,05 dapat dilakukan dengan berdasarkan probabilitas Ghozali 2011:66).

- Jika nilai probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima.
- Jika nilai probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak

Penilaian Kondisi Keuangan

Penilaian kondisi keuangan perusahaan menggunakan model Altman Z-Score. Hasil penilaian kinerja keuangan akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Langkah-langkah dalam menilai kondisi keuangan adalah:

- a. Menghitung rasio keuangan yang merupakan komponen dalam model analisis diskriminan Altman Z-Score dengan menggunakan data keuangan perusahaan sampel.
- b. Menghitung Z-Score masing-masing perusahaan sampel dengan formula rumus:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

X_1 = working capital/total asset

X_2 = retained earnings/total asset

X_3 = earnings before interest and taxes/total asset

X_4 = market capitalization/book value of debt

X_5 = sales/total asset

- c. Menentukan potensi kebangkrutan perusahaan untuk tiap periode berdasarkan titik cut-off yang tela ditentukan. Titik cut-off yang digunakan adalah:
 - 1) $Z < 1,23$ untuk kategori perusahaan yang potensial bangkrut dengan resiko usaha yang tinggi.
 - 2) $1,23 < Z < 2,90$ untuk kategori perusahaan pada daerah kelabu atau rawan bangkrut. Perusahaan dalam kondisi ini mengalami masalah keuangan yang memerlukan penanganan secara cepat dan tepat agar dapat mencegah kebangkrutan.
 - 3) $Z > 2,90$ untuk kategori perusahaan sehat atau potensi kebangkrutannya rendah (tidak bangkrut).

Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012).

Variabel dalam penelitian ini:

1. Variabel bebas (Independen)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kondisi Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Jakarta

(Sugiyono, 2012:39). Variabel opini audit tahun sebelumnya menggunakan *dummy* seperti Opini Audit Going Concern (GCAO) diberi kode 1 sedangkan opini audit non going concern diberi kode 0. Variabel kondisi keuangan perusahaan menggunakan rasio dalam menilai kondisi keuangan meliputi rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio aktivitas.

2. Variabel terikat (dependen)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Opini audit going concern merupakan opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan atau terdapat ketidakpastian yang signifikan kelangsungan usaha perusahaan dalam menjalankan operasinya. Variabel ini dinyatakan dengan variabel *dummy* yaitu pemberian kode bernilai 1 apabila perusahaan menerima Going Concern Opinion (GCAO) dan bernilai 0 bila menerima Non Going Concern Audit Opinion (NGCAO).

Hasil dan Pembahasan

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2010-2014 yang telah diaudit dan dipublikasikan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Proses seleksi berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar tahun 2010-2014	140
2	Perusahaan yang terdaftar setelah 1 Januari 2010	(12)
3	Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit tahun 2010-2014	(25)
4	Perusahaan menggunakan mata uang selain rupiah	(5)
5	Jumlah perusahaan menjadi sampel	12 x 5 = 60

Sumber: BEI

Hasil Pengujian Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, opini audit *going concern* (GCAO)

diberi kode 1, sedangkan opini audit non *going concern* (NGCAO) diberi kode 0.

Hasil Pengujian Kondisi Keuangan Perusahaan

Penilaian kondisi keuangan perusahaan menggunakan model Altman *Z-Score*. Hasil penilaian kinerja keuangan akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

Dari Tabel 1 dapat diprediksi perusahaan sampel yang ada berpotensi bangkrut. Bangkrut ini diprediksikan bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan dan memerlukan penanganan secara cepat dan tepat agar dapat mencegah kebangkrutan, seperti misalnya mengurangi hutang (Ardilla, 2011).

Dari Tabel 1 masing-masing perusahaan sampel dapat dihitung dengan rumus formula *Z-Score*, yaitu:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan:

X_1 = *working capital/total asset*

X_2 = *retained earnings/total asset*

X_3 = *earnings before interest and taxes/total asset*

X_4 = *market capitalization/book value of debt*

X_5 = *sales/total asset*

Menghitung rasio keuangan yang merupakan komponen dalam model analisis diskriminan Altman *Z-Score* dengan menggunakan data keuangan perusahaan sampel.

Altman *Z-Score* merupakan analisis yang dipakai untuk memprediksi kebangkrutan. Menentukan potensi kebangkrutan perusahaan untuk tiap periode berdasarkan titik *cut-off* yang telah ditentukan. Titik *cut-off* yang digunakan adalah:

$Z < 1,23$ untuk kategori perusahaan yang potensial bangkrut dengan risiko usaha yang tinggi.

$1,23 < Z < 2,90$ untuk kategori perusahaan pada daerah kelabu atau rawan bangkrut. Perusahaan dalam kondisi ini mengalami masalah keuangan yang memerlukan penanganan secara cepat dan tepat agar dapat mencegah kebangkrutan.

$Z > 2,90$ untuk kategori perusahaan sehat atau potensi kebangkrutannya rendah (tidak bangkrut).

Dari pengujian persamaan regresi logistic di atas, maka diperoleh model regresi logistic sebagai berikut:

Tabel 2
Variables in the Equation

	B
Step 1a OATS	.931
ZCORE	.313
Constant	-1.584

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = -1,584 + 0.313Zscore + 0.931Dum$$

Konstanta sebesar -1.584 menyatakan bahwa jika tidak memperhitungkan nilai kondisi keuangan, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya, maka kemungkinan penerimaan audit dengan pernyataan *going concern* adalah sebesar -1.584.

Variabel kondisi keuangan perusahaan menunjukkan nilai koefisien positif 0.313 dengan tingkat signifikan sebesar 0.183 lebih besar dari 0.05 (5%), artinya dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fijriantoro (2010) yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan Z-Score dari total aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Hasil regresi pada Tabel 3 menunjukkan hasil sebagai berikut:

Table 3
Regresi Berganda

	B
Step 1a OP	.900
KKP	.356
Constant	-1.669

Hasil tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya (OP) terhadap *Going Concern*.

Dari Tabel 3, variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0.900 hasil tersebut menunjukkan bahwa bila terjadi peningkatan atas opini maka akan berpengaruh terhadap peningkatan *going concern* perusahaan.

Hal ini menjelaskan bahwa suatu laporan yang dimodifikasi mengenai *going concern* dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan. Audite yang menerima *going concern* biasanya mempunyai permasalahan keuangan yang serius, kesulitan likuiditas, tidak memiliki modal kerja yang cukup, serta mengalami defisit ekuitas. Tanpa adanya tindakan penanggulangan yang serius untuk mendongkrak posisi keuangan perusahaan dapat dipastikan semakin lama kondisi keuangan perusahaan akan semakin memperbesar kemungkinan penerimaan

opini *going concern* kembali. Dengan penerimaan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dijadikan pertimbangan auditor untuk memberikan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Setyarno, Januarti & Faisal (2006) yang menemukan adanya pengaruh signifikan opini audit tahun sebelumnya dengan *going concern*.

b. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap *Going Concern*

Tabel 3 menunjukkan variabel kondisi keuangan perusahaan menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0.356 hasil tersebut menunjukkan terdapat peningkatan kondisi keuangan akan berpengaruh terdapat peningkatan *going concern* perusahaan.

Penelitian ini menggunakan Altman Z-Score yang dipandang dapat mewakili kondisi keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan kemampuan perusahaan baik dalam menyelesaikan kewajibannya maupun kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan aktiva yang dimiliki.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti & Fitrianasari (2008), dan Setyarno, Januarti & Faisal (2006) yang menunjukkan bahwa kondisi kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan Z-Score dari total aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini terjadi karena kondisi keuangan perusahaan tidak bisa dijadikan satu pertimbangan oleh seorang auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* karena perusahaan besar belum tentu tidak akan mendapatkan opini *going concern* dari auditor dan karena perusahaan yang besar belum tentu dapat menyelesaikan masalah dalam kesulitan keuangannya.

Penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris bahwa tidak ditemukannya bukti bahwa kondisi keuangan perusahaan digunakan oleh auditor sebagai satu pertimbangan untuk memberikan opini *going concern*. Hal ini terjadi karena pertumbuhan aktiva perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan *auditee* untuk meningkatkan saldo labanya. Dan dengan koefisien positif tidak bisa menjamin *auditee* tidak menerima opini *going concern*.

Uji Hipotesis

Tabel 4
Uji T

Variable	Sig
OP	.040
KKP	.198

Pengujian hipotesis dalam penelitian untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas yaitu persentase perubahan Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* terdapat pada Tabel 4.

Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5% atau 0,05 dapat dilakukan dengan berdasarkan probabilitas Ghozali (2011).

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

(1) Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap *Going Concern*.

Variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan koefisien dengan tingkat signifikan (p) sebesar 0.04 yang berarti lebih kecil dari 0.05 maka hipotesis ke-1 berhasil diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Setyarno, Januarti & Faisal (2006) yang menemukan adanya pengaruh signifikan opini audit tahun sebelumnya dengan *going concern*.

(2) Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap *Going Concern*.

Variabel kondisi keuangan perusahaan menunjukkan koefisien tingkat signifikan (p) sebesar 0.198 yang berarti lebih kecil dari 0.05 maka hipotesis ke-2 ditolak (H_a diterima), sehingga dapat dikatakan bahwa faktor perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *going concern*.

Penelitian ini menggunakan Altman Z-Score yang dipandang dapat mewakili kondisi keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan kemampuan perusahaan baik dalam menyelesaikan kewajibannya maupun kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan aktiva yang dimiliki.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti & Fitrianasari (2008), dan Setyarno, Januarti & Faisal (2006) yang menunjukkan bahwa kondisi kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan Z-Score dari total aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan nilai tingkat signifikansi 0.040 lebih kecil dari 0.05 (5%). Artinya dapat disimpulkan bahwa

opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Variabel kondisi keuangan perusahaan menunjukkan nilai dengan tingkat signifikan sebesar 0.198 lebih besar dari 0.05 (5%). Artinya dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Saran

Menambahkan variabel lain, seperti reputasi auditor, pertumbuhan perusahaan, analisis CAMEL dan rasio-rasio keuangan lainnya, sehingga hasil penelitian dapat lebih memprediksi faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.

Penelitian ini hanya menggunakan data-data dari perusahaan manufaktur. Untuk itu, peneliti yang akan datang dapat menambahkan sampel penelitian dari kelompok industri jasa, dagang, dan telekomunikasi agar hasil dari penelitian dapat digeneralisasikan

Penelitian ini hanya menggunakan sedikit variabel independen untuk menilai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi opini *going concern*. Untuk itu, peneliti yang akan datang dapat menambahkan variabel baru untuk mengetahui faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi likuiditas, solvabilitas, *cash flow*, dan profitabilitas.

References

- Adnan, M. A. & Muhammad I. T. (2006). Analisis Ketepatan Prediksi Metode Altman Terhadap Terjadinya Likuiditas Pada Lembaga Perbankan. *Jurnal Ekonomi dan Auditing*, 5(2).
- Alawiyah, T. (2011). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* pada Industri Perbankan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas UIN Syarif Hidayatullah.
- Ardiyos. (2007). *Kamus Standar Akuntansi*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Arens, A. A., Randal, J. E., & Mark S. B. (2010). *Auditing and Assurance Service An Integrated Approach*. 13th edition, Pearson Education Inc, Upper Saddle River, New Jersey.
- Azizah, R. I. A. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.
- Ardilla, B. D. (2013). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Metode Altman Z-Score*. Makassar.

- Alichia, Y. P. (2011). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern.
- Amin, M. (2013). Pengaruh Debt Default, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Keberadaan Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern.
- Azwen, & Tisky, A. (2009). Penilaian Opini Audit Going Concern Kajian Berdasarkan Informasi Keuangan dan Non-Keuangan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Fachrozy A. D. (2007). Pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Perbankan dan Lembaga-Lembaga Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Febriandito, G. S. (2008). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, dan Auditor Internal terhadap Opini Audit Going Concern: Studi Empiris pada Perbankan yang Terdaftar di BEI". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hani, Cleary, & Mukhlisin. (2003). Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *SNA VI*. Surabaya.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*". Salemba Empat. Jakarta.
- Inastern, & Galuh D. (2009). Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Empiris atas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Juandini, W. Factors that Influence the Acceptance of a Going Concern Audit Opinion Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (BEI). Diakses di <http://www.gunadarma.ac.id> pada tanggal 17 Desember 2011.
- Kartikasari, & Fitriadan T. (2013). *Prediksi Kebangkrutan Berdasarkan Analisis Altman Z-score*. Malang.
- Mustafa, K, & Ibrah. (2012). Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Go Publik di Bursa Efek Indonesia (dengan menggunakan model Altman Z-Score). *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Nuraprianti. (2010). Pengaruh Audit Lag, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Oleh Auditor (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Tahun 2006-2008). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas UIN Syarif Hidayatullah.
- Pramudita, B. (2010). Analisis Faktor Determinan atas Pemberian Opini Audit Going Concern oleh Auditor (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2008). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.
- Darsono, P. (2009). *Manajemen Keuangan*. Nusantara Consulting. Jakarta.
- Purba, P & Marisi. (2009). *Asumsi Going Concern (Suatu Tinjauan terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Lapornya)*. Edisi Pertama, Graha Ilmu Yogyakarta.
- Rahayu, P. (2007). Assessing Going Concern Opinion: A Study Based On Financial and Non-Financial Informations (Empirical Evidence of Indonesian Manufacturing). *SNA X*. Makassar.
- Ramadhany, A. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Maksi*, 4, 146-160.
- Santosa, Arga, F., & Linda K. W. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JAAI*, 11(2).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung.
- Supomo, Bambang, & Nur, I. (2006). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Surbakti, Meliyanti Y. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiriss pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Susanto, Y. K. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(3), 155-173.
- Setyarno, Eko B., & Indira J. F. (2006). Pengaruh Kualitas audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Simposium Nasional Padang IX*.
- Solikhah, B. dan Kiswanto. (2010). Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. Semarang.
- Swandari, F. (2005). Pengaruh Perilaku Resiko dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kebangkrutan Bank di Indonesia: Kasus Krisis Ekonomi Tahun 1997. *SNA VI*, Surabaya.
- Tamba, R. U. B. (2009). Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit dan Opini Audit terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI (Periode 2004-2008). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas UIN Syarif Hidayatullah.
- Wardhana, R. (2012). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Debt Default, Kualitas Auditor dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas UIN Syarif Hidayatullah.